

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasinya seperti telah dikemukakan di muka, baik secara keseluruhan maupun menurut variabel-variabel kontrolnya, yaitu jenis kelamin dan status SMTA, maka dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

A. Model analisis dan instrumen penelitian

Dari uji F diperoleh $F_o = 181,97$ $F_t = 4,36$. Jadi signifikan. Artinya perbedaan tingkat pendidikan ayah, perbedaan tingkat pendidikan ibu, perbedaan tingkat pendapatan orang tua, perbedaan persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk memperoleh pekerjaan, perbedaan persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk meneruskan ke perguruan tinggi dan perbedaan biaya sekolah menyebabkan perbedaan pilihan siswa tentang jenis SMTA yang akan dimasukinya.

Kemudian uji R^2 menghasilkan $R^2 = 0,597$.

Ini berarti bahwa lebih kurang 60 % pilihan siswa tentang jenis SMTA yang dimasukinya dipengaruhi oleh ke enam faktor tersebut secara bersama-sama.

Dari hasil uji F dan uji R^2 tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model analisis regresi linear berganda :

$$\widehat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

adalah tepat atau cocok untuk menganalisis data hasil penelitian ini. Dan dengan demikian juga berarti bahwa instrumen yang dipakai dalam penelitian ini reliabel.

B. H i p o t e s i s

(1). Hipotesis 1

Dari rangkuman hasil analisis yang tercantum di dalam tabel 14 halaman 143 dan interpretasinya, ternyata bahwa tingkat pendidikan orang tua (tingkat pendidikan ayah dan tingkat pendidikan ibu) mempunyai pengaruh yang cukup terhadap permintaan pendidikan di SMTA. Ini berarti bahwa hipotesis 1 yang berbunyi: "Pendidikan orang tua siswa mempengaruhi permintaan pendidikan di SMTA. Makin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka siswa ma-

kin cenderung untuk memilih jenis SMTA yang memperoleh skor pilihan siswa yang tinggi (yaitu SMA)" adalah terbukti.

(2). Hipotesis 2

Dari rangkuman hasil analisis yang tercantum di dalam tabel 15 halaman 147 dan interpretasinya, ternyata bahwa pendapatan orang tua mempunyai pengaruh terhadap permintaan pendidikan di SMTA, walaupun pengaruh tersebut termasuk lemah. Namun jelas ada pengaruhnya. Jadi artinya hipotesis 2 yang berbunyi :

"Pendapatan orang tua mempengaruhi permintaan pendidikan di SMTA. Makin tinggi tingkat pendapatan orang tua, maka siswa makin cenderung untuk memilih jenis SMTA yang memperoleh skor pilihan siswa yang tinggi (yaitu SMA)" adalah terbukti.

(3). Hipotesis 3

Dari rangkuman hasil analisis yang tertera di dalam tabel 17 halaman 153 dan interpretasinya, ternyata bahwa persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk memperoleh pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap permintaan pen-

didikan. Dan koefisien regresi dan koefisien korelasinya negatif. Ini berarti bahwa makin tinggi persepsi siswa tentang hal tersebut siswa cenderung untuk memilih jenis SMTA yang memperoleh skor pilihan siswa yang rendah (yaitu SMTA kejuruan). Jadi artinya hipotesis 3 yang berbunyi : "Persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk memperoleh pekerjaan mempengaruhi permintaan pendidikan di SMTA. Makin tinggi skor persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk memperoleh pekerjaan, maka siswa makin cenderung untuk memilih jenis SMTA yang memperoleh skor pilihan siswa yang rendah tetapi memberi kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan (SMTA kejuruan)" adalah terbukti.

(4). Hipotesis 4

Dari hasil analisis yang tercantum di dalam tabel 18 halaman 157 dan interpretasinya , ternyata bahwa persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk meneruskan ke perguruan tinggi

mempunyai pengaruh yang kuat terhadap permintaan pendidikan di SMTA. Jadi hipotesis yang berbunyi : "Persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk meneruskan ke perguruan tinggi mempengaruhi permintaan pendidikan di SMTA. Makin tinggi skor persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk meneruskan ke perguruan tinggi, maka siswa makin cenderung untuk memilih jenis SMTA yang memperoleh skor pilihan siswa yang tinggi (yaitu SMA)" adalah terbukti.

- (5). Dari rangkuman hasil analisis yang tercantum di dalam tabel 19 halaman 161 dan interpretasinya, ternyata bahwa biaya sekolah mempunyai pengaruh terhadap permintaan pendidikan di SMTA, walaupun pengaruh tersebut tergolong lemah. Namun jelas ada pengaruhnya. Jadi artinya hipotesis 5 yang berbunyi : "Biaya sekolah mempunyai pengaruh terhadap permintaan pendidikan di SMTA. Makin tinggi biaya pendidikan yang harus dibayar oleh siswa/orang tua siswa, maka

siswa makin cenderung untuk memilih jenis SMTA yang memperoleh skor pilihan siswa yang tinggi (yaitu SMA)" adalah terbukti.

C. Kesimpulan untuk keseluruhan faktor-faktor

Dari kelima faktor yang mempengaruhi permintaan pendidikan tersebut ternyata ada dua faktor yang pengaruhnya sangat kuat. Kedua faktor yang dimaksud adalah :

- (1). Persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk memperoleh pekerjaan.
- (2). Persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk meneruskan ke perguruan tinggi.

Hal ini adalah wajar karena pada akhirnya seseorang memasuki sesuatu SMTA adalah untuk memperoleh persyaratan agar segera dapat memperoleh pekerjaan, atau untuk memperoleh persyaratan agar dapat memperoleh pekerjaan pada taraf yang lebih tinggi, sehingga memungkinkan baginya untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan status. Secara formal keinginan yang pertama dapat dipenuhi dengan cara memasuki SMTA kejuruan dan keinginan yang kedua dapat di-

penuhi dengan cara memasuki SMA, karena jenis SMTA yang terakhir ini secara formal para lulusannya mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk meneruskan ke perguruan tinggi dari pada SMTA kejuruan.

2. Implikasi dan saran-saran

A. Implikasi

Sebagai implikasi dari kesimpulan hipotesis-hipotesis tersebut di muka, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1). Hipotesis 1

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang telah dan sedang kita laksanakan adalah terjadinya peningkatan tingkat pendidikan rata-rata yang dicapai oleh masyarakat. Bila hal itu terjadi berarti pada periode berikutnya proporsi orang tua siswa yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi menjadi lebih besar dari periode sebelumnya. Dengan terbuktinya hipotesis 1 ini berarti bahwa membesarnya proporsi orang tua yang dapat mencapai tingkat pendidikan lebih tinggi di masa yang akan datang maka akan cenderung untuk meningkatkan permintaan

pendidikan di SMA. Akan tetapi di lain pihak permintaan pendidikan di SMTA kejuruan cenderung untuk menurun. Hal seperti ini perlu diperhitungkan di dalam perencanaan pendidikan.

(2). Hipotesis 2

Selain peningkatan tingkat pendidikan rata-rata yang dicapai oleh masyarakat, maka indikator yang lainnya dari keberhasilan pembangunan adalah kenaikan pendapatan per capita. Kalau hal ini terjadi maka berarti bahwa proporsi orang tua yang berpendapatan relatif tinggi di masa yang akan datang akan lebih besar dari pada periode sebelumnya.

Dengan terbuktinya hipotesis 2, berarti bahwa membesarnya orang tua yang berpendapatan tinggi di masa yang akan datang akan menyebabkan naiknya permintaan pendidikan di SMA dan dilain pihak permintaan pendidikan untuk SMTA kejuruan akan cenderung mengalami penurunan. Kecenderungan semacam ini perlu diperhitungkan di dalam perencanaan pendidikan.

(3). Hipotesis 3

Dari uraian di muka telah kita ketahui bahwa persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan mempunyai kaitan dengan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua yang relatif rendah. Oleh karena itu persepsi ini didorong oleh motivasi dan kebutuhan untuk bekerja. Disamping itu tentu saja diperkuat oleh tingkat kepastian untuk memperoleh pekerjaan para lulusan tiap jenis SMTA. Dengan terbuktinya hipotesis 3 ini bila di masa datang proporsi orang tua yang berpendidikan tinggi dan berpendapatan tinggi membesar, maka persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan bagi para lulusan tiap jenis SMTA cenderung untuk menurun. Sebab mereka akan menuntut jenis pekerjaan yang tarafnya lebih tinggi dari pada mereka yang keadaan orang tuanya seperti sekarang. Untuk itu mereka akan memilih jenis SMTA yang memungkinkan untuk itu, yaitu SMA. Sedang di lain pihak permintaan untuk memasuki SMTA kejuruan cen-

derung untuk menurun. Hal ini harus diperhatikan di dalam perencanaan pendidikan.

(4). Hipotesis 4

Di muka telah kita ketahui bahwa persepsi siswa tentang besar kecilnya kesempatan para lulusan tiap jenis SMTA untuk meneruskan ke perguruan tinggi ada kaitannya dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan tingkat pendapatan orang tua yang tinggi pula. Sesuai dengan implikasi dari hipotesis 1 dan hipotesis 2, maka berarti tuntutan untuk memasuki SMA di masa yang akan datang menjadi lebih tinggi dari pada sekarang. Di lain pihak maka minat untuk memasuki SMTA kejuruan akan cenderung menurun. Hal ini perlu diperhitungkan di dalam perencanaan pendidikan.

(5). Hipotesis 5

Dari uraian di muka dapat kita ketahui bahwa kesediaan untuk membayar biaya sekolah ada kaitannya dengan pendapatan orang tua dan penghargaan (atau mungkin taste) masyarakat terhadap tiap jenis SMTA. Ini berarti bahwa kalau orang tua mampu untuk membayar biaya

sekolah dan jenis SMTA yang bersangkutan merupakan jenis SMTA yang diinginkan, maka biaya sekolah yang tinggi justru akan mendorong siswa untuk memasuki SMTA yang dapat memberikan tingkat kepuasan yang tinggi, yaitu SMA. Sesuai dengan implikasi hipotesis 1, maka dengan terbuktinya hipotesis 5 ini, berarti bahwa bila pendapatan masyarakat atau pendapatan per capita naik, maka masalah biaya sekolah yang harus dibayar oleh siswa/orang tua tidak terlalu perlu untuk diperhatikan di dalam perencanaan pendidikan. Akan tetapi yang harus mendapat perhatian adalah masalah selera masyarakat terhadap tiap-tiap jenis SMTA.

B. Saran-saran

Ditinjau dari segi permintaan pendidikan, maka jenis SMTA yang mestinya mendapat prioritas untuk dikembangkan adalah SMA. Namun bila ditinjau dari segi kebutuhan akan tenaga kerja terampil yang diperlukan di dalam pembangunan adalah SMTA kejuruan. Akan tetapi SMTA kejuruan yang mana yang perlu dikembangkan, ini perlu penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan kesimpulan dari hipotesis-hipotesis tersebut di muka, maka perlu adanya pemikiran dan langkah-langkah tertentu mengenai hal-hal sebagai berikut :

Pertama, mengenai pendekatan perencanaan. Dalam perencanaan pendidikan perlu pendekatan yang komprehensif. Yaitu perencanaan pendidikan yang secara simultan memperhatikan kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil, permintaan pendidikan, dan efisiensi penggunaan dana. Jadi artinya seluruh pendekatan di dalam perencanaan pendidikan harus digunakan secara terpadu.

Kedua, mengenai pengembangan SMA. Mengingat tingginya animo untuk memasuki SMA dan kurangnya animo untuk memasuki SMA kejuruan tertentu, mungkin pada suatu saat terjadi keadaan yang tidak menguntungkan dipandang dari segi pemenuhan akan tenaga terampil yang diperlukan di dalam pembangunan. Untuk menghindari hal tersebut terakhir ini maka kurikulum SMA tahun 1984 mungkin perlu dikembangkan lebih lanjut, sehingga menjadikan SMA semacam sekolah komprehensif dengan multiexit. Seperti yang menjadi salah satu dasar pemikiran untuk berdirinya PPSP (Proyek Perintis

Sekolah Pembangunan) di IKIP-IKIP Negeri. Dengan cara demikian, maka selain sekolah dapat memenuhi minat masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja terampil juga diharapkan penggunaan dana yang dialokasikan ke sekolah ini menjadi lebih efektif dan efisien.

Ketiga, tentang pengembangan SMTA kejuruan. Perlu adanya penelitian yang seksama tentang jenis-jenis keterampilan yang diperlukan dan relevan dengan kebutuhan tenaga kerja terampil untuk pembangunan. Hal ini perlu untuk menentukan jenis SMTA kejuruan yang akan dikembangkan, yaitu jenis SMTA kejuruan yang bukan hanya menghasilkan tenaga yang terampil untuk bekerja pada orang lain, tetapi lebih diutamakan pada SMTA yang dapat menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan pekerjaannya sendiri. Sehingga mekanisme penawaran dan permintaannya berlangsung seperti yang diungkapkan oleh J.B. Say (1973) dari mazhab ekonomi Klasik yaitu Supply creates its own demand.

Disamping itu untuk menarik masyarakat (dalam hal ini para lulusan SMP) untuk memasuki SMTA kejuruan yang sangat diperlukan, mungkin

perlu adanya insentif, diantaranya :

- a. Perlu kebijaksanaan tertentu untuk meningkatkan tingkat kepastian untuk memperoleh pekerjaan bagi para lulusan SMTA kejuruan.
- b. Sesuai dengan butir a, maka dalam penerimaan pegawai baru Pemerintah mengutamakan para lulusan SMTA kejuruan.
- c. Untuk SMTA kejuruan negeri, para siswanya diberi tunjangan ikatan dinas atau bea siswa.

3. Keterbatasan dan ketuntasan penelitian

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa penelitian tentang permintaan pendidikan adalah merupakan tahap awal dari perencanaan pendidikan. Jadi dilihat dari luasnya penelitian ini hanya merupakan bagian yang kecil saja dari kerangka perencanaan pendidikan. Dari bagian yang kecil inipun belum semua masalah dapat dijawab di dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya berkenaan dengan masalah-masalah :

- (1). Sampai sejauh mana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap permintaan pendidikan di SMTA.
- (2). Sampai sejauh mana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap permintaan pendidikan bila ditinjau dari segi jenis kelamin siswa dan status

SMTA di mana siswa/responden itu bersekolah.

Penelitian ini belum menjawab pertanyaan - pertanyaan sebagai berikut :

- (1). Mengapa seorang siswa memilih sesuatu jenis SMTA tertentu, walaupun ada pertanyaan untuk itu (pertanyaan no. 9) namun ternyata hasilnya kurang meyakinkan untuk dianalisis.
- (2). Faktor-faktor lain selain yang telah menjadi obyek penelitian ini belum terjawab di dalam penelitian ini. Yaitu menyangkut masalah-masalah :
 - a. Faktor-faktor lain apa saja yang mungkin turut serta mempengaruhi permintaan pendidikan di SMTA.
 - b. Sampai seberapa jauh faktor-faktor tersebut mempengaruhi permintaan pendidikan di SMTA.
- (3). Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut baik yang telah menjadi obyek penelitian ini maupun yang belum diselidiki pada lingkungan sosial yang berbeda, bagaimana untuk siswa yang berasal dari kota dan bagaimana untuk siswa yang berasal dari desa.
- (4). Berapa jumlah permintaan pendidikan per jenis SMTA per tahun dan bagaimana proyeksinya untuk

beberapa tahun di masa yang akan datang.

Oleh karena itu bagi yang tertarik kepada masalah yang belum sempat penulis teliti dapat menelitinya lebih lanjut.

